

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh beberapa komponen, salah satu komponen yang sangat penting adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia pada suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membina manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Oleh karena itu, setiap manusia perlu menempuh jenjang pendidikan formal. Karena dengan pendidikan yang ditempuhnya tersebut akan dapat tercapai apa yang dicita-citakannya melalui suatu proses yang dinamakan belajar. Dimana dengan proses belajar seseorang akan menempuh proses pengalaman, ilmu pengetahuan dan informasi yang kemudian akan diwujudkan dengan melalui pembiasaan atas hasil dari belajar. Maka dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses, kebutuhan dan hal yang penting bagi seseorang.

Namun dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan. Kendalanya adalah jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing peserta didik, para pendidik juga hanya memaksakan anak untuk menguasai seluruh materi pada kurikulum, tidak pernah mempertimbangkan apakah materi tersebut sesuai dengan potensinya atau tidak. Akhirnya peserta didik berkembang bukan berdasarkan potensinya namun seolah-olah karena keterpaksaan. Rendahnya kualitas pendidikan bukanlah dari Pendidikan itu sendiri, tetapi lebih banyak berasal dari lingkungan sekitarnya.

Dari pernyataan di atas maka jelas bahwa pendidikan merupakan usaha dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu tujuan untuk mencetak penerus bangsa yang berkualitas disamping teknologi yang berkembang, maka dirumuskanlah dalam dunia pendidikan dengan mengubah kurikulum yang lama dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini diharapkan mampu merubah pendidikan menjadi yang lebih baik dan berkualitas. Sebagai tonggak dasar dari lembaga pendidikan di Indonesia, satuan pendidikan SD/MI juga tidak terbebas dari berbagai masalah, baik itu mengenai hasil belajar peserta didiknya maupun kualitas mutu pendidikannya. Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran.

Pada kegiatan proses belajar mengajar seorang guru memiliki peranan dan posisi yang sangat strategis, guru harus merencanakan dan mengembangkan kegiatan pelajaran yang menarik, kreatif dan dinamis sehingga proses belajar mengajar di kelas menyenangkan bagi peserta didik. Sebagaimana Sunito (2013, hlm. 1) mengatakan “diperlukan peran seorang guru yang dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik”. Karena keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh tingkat kualitas proses pembelajaran dan tenaga pendidik. Sunito (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa “dengan adanya proses pendidikan yang dilakukan dengan baik, yakni proses pendidikan yang dilakukan sebesar-besarnya pengembangan potensi peserta didik, akan berhasil mencapai tujuan, sebuah tujuan yang menjadi cita-cita luhur pendidikan bersama bagi bangsa Indonesia”. Selain itu juga, guru memberikan bimbingan yang layak dan lebih mengenai potensi yang dimiliki dari setiap peserta didik dan mengembangkannya melalui Kegiatan Belajar Mengajar. Akan tetapi harapan tersebut belum terwujud dengan baik, terlihat pada kenyataan di lapangan. Tidak mudah bagi guru untuk mewujudkan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berpikir kreatif.

Pada penelitian ini peneliti akan fokus terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Bukti bahwa adanya hasil belajar dari peserta didik adalah terjadinya perubahan yang bukan hanya dilihat dari segi nilai namun juga adanya perubahan secara perilaku. Seperti yang dikatakan Hamalik (2008, hlm. 30) mengatakan bahwa “bukti dari hasil belajar dapat diketahui dari tingkah laku dimana dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak mengerti menjadi mengerti”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses belajar. Proses yang baik dan tepat akan membuahkan hasil belajar yang baik juga pada peserta didik. Tentunya dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang tepat dan menarik.

Maka dari itu, guru harus mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu solusinya adalah menggunakan suatu model pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Suherti dan Siti (2016, hlm. 1) yang mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Berbagai inovasi dilakukan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Terlihat dari permasalahan di atas model pembelajaran yang sepertinya cocok digunakan pada kelas tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model *discovery learning* mampu memberikan keluasan bagi peserta didik untuk menggali informasi, mencari, dan menemukan sesuatu yang baru sehingga pembelajaran menjadi aktif. Sejalan dengan itu, Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa “*discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”. Selanjutnya menurut Hosnan (2014, hlm. 282) mengatakan bahwa “*discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki

sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Kemudian menurut Wilcox dalam Hosnan (2014, hlm. 281) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”. Dengan demikian dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal Fajar Ayu (2018), Made Putrayasa (2014), Gina Rosarina (2016), Nichen Irma (2018), Meiria Sylvi (2015), dan Firosalia Kristin (2016) peneliti memperoleh informasi bahwa meskipun sudah mulai diterapkannya kurikulum 2013 yang mengharuskan guru menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, tetapi kebanyakan guru masih belum menerapkan model-model tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian banyak belum memahami sintaks dalam model pembelajaran tersebut sehingga masih menggunakan model tradisional, akhirnya terdapat peserta didik-peserta didik yang belum aktif. Pada jurnal tersebut peserta didik cenderung hanya menulis, menghafal materi yang diperintahkan oleh gurunya. Peserta didik belum aktif untuk berusaha mencari jawaban atau fakta-fakta lainnya yang ia temukan sendiri. Jadi peserta didik hanya mendapatkan informasi dari guru saja (*teacher center*) dan peserta didik belum mempunyai inisiatif untuk mengeksplorasi secara lebih luas tentang materi-materi yang mereka pelajari. Pada jurnal yang telah dikaji oleh Fajar Ayu (2018), Made Putrayasa (2014), Gina Rosarina (2016), Nichen Irma (2018), Meiria Sylvi (2015), dan Firosalia Kristin (2016) peneliti mendapatkan informasi bahwa perlu upaya yang harus segera dilakukan agar pencapaian hasil belajar peserta didik lebih optimal dan maksimal, yaitu dengan menerapkannya sebuah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

Peneliti yakin untuk menganalisa hasil belajar melalui model pembelajaran *discovery learning*, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengatakan bahwa “model *discovery learning* dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain, mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri”. Selanjutnya menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) juga mengemukakan “model *discovery learning* dapat menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil, peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik, mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar”. Kemudian menurut menurut Marzano dalam Hosnan (2014, hlm. 288) mengatakan bahwa “model *discovery learning* dapat pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat, hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik, meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir bebas, melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain”. Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* banyak keunggulannya yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif pada saat kegiatan belajar. Peserta didik akan menjadi lebih paham dengan materi pelajaran karena ia dapat menemukannya sendiri.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nanis Regina Choerunnisa dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Dengan Menggunakan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rangka Manusia dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV bahwa dari hasil penelitian dengan menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan media *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Rajagaluh II”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muawanah (2017, hlm. 120) mengenai model *discovery learning* “hasil penelitian yang diperoleh adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning*. Rincian peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 54%, pada siklus II yaitu

69%, dan pada siklus III yaitu 88%”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maya Nurfitriani dengan judul “Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Matematika, menunjukkan hasil penelitiannya nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan matematika”.

Dari semua penjelasan di atas, peneliti menjadi sangat yakin untuk melakukan penelitian studi kepustakaan atau *library research* dengan menganalisis hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning*, karena penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu upaya peneliti dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema kayanya negeriku, dan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Sehubungan dengan itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Model *Discovery Learning* (Studi Kepustakaan)”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar menggunakan model *discovery learning*?
2. Bagaimana strategi model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dengan model *discovery learning*?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model *discovery learning* (DL).
- b. Untuk mendeskripsikan strategi model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dengan model *discovery learning* (DL).

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi peserta didik, bagi guru, bagi sekolah, maupun bagi penulis/peneliti. Manfaat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru-guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk peningkatan dan hasil belajar peserta didik.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi peserta didik :

- a) Memberikan suatu pembuktian yang nyata bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b) Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui analisis model *Discovery Learning*.
- c) Memberikan suatu konsep belajar dengan menggunakan model *discovery learning*.

#### 2) Bagi guru

- a) Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

- b) Memberikan alternatif model pembelajaran tematik yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran.
  - c) Hasil penelitian ini dapat menjadikan para guru lebih profesional dalam mengolah proses pembelajaran sehingga bisa meningkatkan aktivitas belajar yang efektif dan terarah.
  - d) Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model *discovery learning* dengan model-model pembelajaran yang lain dalam pembelajaran tematik di sekolahnya.
- 3) Bagi sekolah :
- a) Menambah dan memperkaya informasi tentang media-media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik.
  - b) Memberikan masukan dalam kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
  - c) Agar meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah guna memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang.
- 4) Bagi peneliti :
- a) Mendapatkan wawasan dalam merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran.
  - b) Hasil penelitian ini dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
  - c) Mendapatkan tambahan wawasan tentang penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik.

#### **D. DEFINISI VARIABEL**

Pada setiap penelitian pasti terdapat beberapa variabel. Definisi variabel itu sendiri menurut Sugiyono (2015, hlm. 38) menyatakan bahwa “suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Kemudian

pendapat lain dikemukakan oleh Sutrisno dalam Fajar (2018) menyatakan bahwa “Definisi variabel merupakan variasi dari objek penelitian, misalnya saja tinggi manusia dan divariasikan dengan umur atau berat badan yang dimilikinya”. Selanjutnya menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa “variabel didefinisikan sebagai karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu”. Adapun dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), untuk lebih jelas maka akan dijabarkan di bawah ini sebagai berikut.

#### 1. Variabel *Independent* (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Pengertian variabel independen (bebas) menurut Sugiyono (2016, hlm.39) yaitu “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Selain itu, menurut Karlinger (2010, hlm. 58) menyatakan bahwa “Variabel Bebas (Independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat”. Selanjutnya menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) menyatakan bahwa “variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain”. Berdasarkan dari pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen akan membawa perubahan yang membawa hasil dari adanya data dalam suatu proses penelitian, dimana nantinya akan ada keterikatan antara variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) adalah model *discovery learning*.

Kegiatan belajar mengajar hendaknya tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga harus melibatkan peserta didik. Artinya pembelajaran harus melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Pembelajaran ini disebut pembelajaran penemuan (*discovery learning*), menurut Sulistyia (2016, hlm. 22) menyatakan bahwa “*discovery learning* merupakan sebuah pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru memberikan kesempatan dan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan, menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga peserta didik dapat lebih mengerti dan mudah memahami materi pembelajaran”. Selanjutnya definisi *discovery learning* dikemukakan oleh Masarudin Siregar dalam Ilahi (2012, hlm. 30) menyatakan bahwa “model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar”. Kemudian menurut Hosnan (2014, hlm. 280) menyatakan bahwa “penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran”. Dan kemudian menurut Hosnan (2014, 282) menyatakan bahwa “pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model yang mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik”.

Dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui praktek atau percobaan sehingga peserta didik akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga pemahaman suatu konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan peserta didik menemukan sendiri informasi tersebut.

## 2. Variabel *Dependent*

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Pengertian variabel dependen (terikat) menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) yaitu “Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Selain itu pendapat lain dikemukakan oleh Karlinger (2010, hlm. 58) menyatakan bahwa “Variabel Terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas”. Selanjutnya menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa “variabel dependen adalah variabel

yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain”. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen merupakan variabel yang tidak bebas, variabel ini terikat dan mempengaruhi setiap variabel lainnya. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah hasil belajar peserta didik.

Pada dasarnya hasil belajar adalah suatu yang dihasilkan dari kerja keras seseorang yang telah melaksanakan aktivitas yang ada, dijelaskan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 14) mengemukakan “bahwa hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau peserta didik yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan–tujuan intruksional”. Selanjutnya menurut Jihad dan Haris (2010, hlm. 15) mendefinisikan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu. Hasil belajar merupakan sebagian kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar, yang berupa penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar yang disebut kemampuan.

## **E. LANDASAN TEORI**

### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

#### **a. Definisi *Discovery Learning***

Berbagai inovasi dilakukan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model Pembelajaran merupakan salah satu hasil dari inovasi pendidikan berupa kerangka skenario pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan atau hasil belajar tertentu. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model *discovery learning*, dijelaskan oleh Hamalik dalam Ilahi (2012, hlm. 103) menyatakan bahwa “model *discovery*

*learning* adalah peserta didik harus berperan aktif dalam belajar di kelas, pada proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti pelajaran.

Selanjutnya model *discovery learning* dikemukakan oleh Akanmu (2013, hlm. 82) menyatakan bahwa “model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Pada pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Setelah menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip”.

Kemudian menurut Abdurachman (2014, hlm. 152) menyatakan bahwa “model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan peserta didik dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip”.

Sedangkan menurut Surjaman (2011, hlm. 175) mengatakan bahwa “tujuan pembelajaran yaitu menjadikan diri sendiri dan orang lain mampu meningkatkan pemahaman konsepnya, dengan kegiatan proses belajar, maka kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan”. Selanjutnya menurut Wilcox dalam Slavin (2011, hlm. 204) menyatakan bahwa “pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ialah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolonggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

#### **b. Karakteristik Model *Discovery Learning***

Karakteristik pada model *discovery learning* ini yaitu sesuatu yang untuk mengetahui kemampuan para peserta didik pada proses belajar mengajar (PBM), adapun kelima karakteristik menurut Castronova dalam Sylvi (2015, hlm. 41) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran bersifat aktif dan pembelajar harus berpartisipasi dalam kegiatan (*hands on*) dan pemecahan masalah alih-alih sekedar transfer pengetahuan dari guru.
- 2) *Discovery learning* juga mementingkan proses pembelajaran, tidak hanya pada produk atau hasil belajar, sehingga memacu penguasaan (*mastery*) dan penggunaan pengetahuan yang baru diperoleh tersebut atau mengaplikasikannya pada situasi baru.
- 3) Pembelajar akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dan dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*), mereka akan menjadi menguasainya dan terus mencari pemecahan masalah yang diperlukan.
- 4) Umpan balik (*feedback*) adalah salah satu bagian penting dalam pelaksanaan *discovery learning*, sementara itu kolaborasi dan diskusi akan membantu meningkatkan pemahaman pembelajar.
- 5) Pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat memuaskan rasa ingin tahu manusia yang selalu ada dan merupakan sifat alamiah setiap orang.

Adapun karakteristik model *discovery learning* dari pendapat (Komara, 2014, 107) mengemukakan bahwa :

“karakteristik belajar yang nampak jelas pada *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir”.

Selanjutnya karakteristik model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa ciri utama belajar menemukan, yaitu:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, mengabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa pada model *discovery learning* ini mempunyai karakteristik yaitu untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dan meningkatkan pemahaman konsepnya dalam mengeksplorasi untuk memecahkan permasalahannya sendiri yang tercipta dari rasa ingin tahu peserta didik tersebut. Serta mengajak peserta didik menjadi aktif karena peserta didik sendiri yang akan menemukan jawaban dari semua permasalahannya, maka pembelajaran menggunakan model *discovery learning* bukan pembelajaran yang berpusat pada guru.

### **c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning***

Di dalam pembelajaran untuk mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum. Hal ini sejalan dengan Alma, dkk (2010, hlm. 61) menyatakan bahwa model *discovery learning* ini memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat strategi belajar, yaitu :

- 1) Penentuan problem
- 2) Perumusan hipotesa
- 3) Pengumpulan dan pengolahan data
- 4) Merumuskan kesimpulan

Selain itu langkah-langkah model *discovery learning* menurut Kemendikbud dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum (2013, hlm. 32), langkah-langkah model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Kemudian menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Langkah persiapan model *discovery learning*.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 3) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
- 4) Memilih materi pelajaran.
- 5) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
- 6) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agar penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diinginkan, maka harus mengikuti setiap langkah-langkah pada model *discovery learning* tersebut. Langkah utama yang perlu diterapkan adalah menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi pelajaran agar dapat dikaitkan dengan permasalahan, menentukan topik-topik agar dapat dikembangkan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik. Setelah menerapkan langkah-langkah tersebut maka penerapan model *discovery learning* dapat berjalan dengan baik serta mempermudah dalam sebuah pembelajaran.

#### d. Sintaks Model *Discovery Learning*

Di dalam langkah-langkah ini, yaitu untuk memperlancar suatu kegiatan agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, maupun menjadi anak yang kreatif, aktif, dll. Adapun menurut Syah (2011, hlm. 80) ada beberapa tahapan-tahapan dalam model *discovery learning* diantaranya yaitu :

- 1) *Stimulus* (pemberian rangsangan). Kegiatan awal seorang guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang berpikir peserta didik, menganjurkan dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain yang mengarah kepada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah). Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara dari masalah tersebut).
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis tersebut.
- 4) *Data Prossesing* (pengelahan data). Mengolah data yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan wawancara, observasi, dan lain-lain. Dan kemudian data tersebut ditafsirkan.
- 5) *Verifikasi*. Mengadakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dan dihubungkan dengan hasil dan pengolahan data.
- 6) *Generalisasi*. Mengadakan penarikan kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil *verifikasi*.

Adapun sintaks untuk mengaplikasikan model *Discovery Learning* sebagaimana yang dijelaskan menurut Susanto (2016, hlm. 71) adalah sebagai berikut

:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)  
Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan poses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan kegiatan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi

belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) menurut Syah (2004, hlm. 244). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis menurut Syah (2004, hlm. 244). Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu menurut Djamarah (2002, hlm. 22). Data processing disebut juga dengan pengkodean atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi

dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas.

Kemudian sintaks model *discovery learning* dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang dikemukakan oleh Masdariah dan Rachmawaty (2018, hlm. 551-556) sebagai berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Sintaks Model *Discovery Learning***

<b>Tahap</b>	<b>Perlakuan Guru</b>
Tahap 1: <i>Stimulation</i> (pemberian ransangan)	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
Tahap 2 : <i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian merumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
Tahap 3 : <i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data dapat diperoleh melalui membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, dan melakukan uji coba sendiri.

Tahap 4 : <i>Data processing</i> (pengelolaan data)	Guru membimbing peserta didik untuk mengolah data dari informasi yang telah diperoleh.
Tahap 5 : <i>Verification</i> (pembuktian)	Guru membantu peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan, dihubungkan dengan hasil data yang diperoleh.
Tahap 6 : <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Guru membantu peserta didik untuk menarik kesimpulan terhadap proses penyelidikannya.

Masdariah dan Rachmawaty (2018, hlm. 551-556)

Berdasarkan hasil pemaparan beberapa para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaks pada sebuah pembelajaran sangat penting guna untuk mengetahui kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik maupun guru dalam setiap tahap-tahapnya. Pada tahap *stimulus* guru memberikan sebuah rangsangan atau sebuah pertanyaan mendasar agar peserta didik diberi rangsangan untuk berpikir. Tahap *problem statment* peserta didik mulai mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru tersebut. Tahap *data collection* peserta didik mulai mengumpulkan data-data yang relevan untuk membuktikan hipotesisnya. Tahap *data processing* guru membimbing peserta didik untuk mengolah informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pada tahap *V verification* guru dan peserta didik bersama-sama membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Tahap *generalization* peserta didik menarik kesimpulan terhadap proses pembelajarannya dan dibantu oleh guru. Dengan mengikuti semua tahap maka akan mempermudah jalannya sebuah pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning*.

#### **e. Kelebihan Model *Discovery Learning***

Pada dasarnya bahwa guru dalam model *discovery learning* ini bertujuan ingin membangkitkan keaktifan para peserta didiknya untuk mempunyai pemikiran yang positif bagi perkembangan para dirinya masing-masing. Pada model *discovery learning* ini terdapat beberapa kelebihan yang diharapkan oleh para guru, adapun kelebihan tersebut menurut Sudjana (2012, hlm. 68) bahwa model *discovery learning* terdapat kelebihan, diantaranya yaitu :

- 1) Dalam penyampaian bahan *discovery* digunakan kegiatan dan pengalaman langsung.
- 2) Merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
- 3) Banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Menitik beratkan pada kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery learning*.
- 5) Peserta didik akan lebih aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang peserta didik dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya.
- 6) Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna.

Kemudian kelebihan model *discovery learning* dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan yakni sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- 6) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih peserta didik belajar mandiri.
- 8) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Selanjutnya menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat melatih

peserta didik agar berpikir kritis dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, belajar secara mandiri karena dapat menggali suatu materi untuk memecahkan sebuah permasalahan, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

#### **f. Kekurangan Model *Discovery Learning***

Model *discovery learning* pun mempunyai beberapa kekurangan, karena pada dasarnya setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu :

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Selanjutnya kekurangan model *discovery learning* dikemukakan menurut Markaban (2010, hlm. 18-19) yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih banyak.
- 2) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa peserta didik masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- 3) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model temuan terbimbing.

Kemudian menurut Takdir (2012, hlm. 68) terdapat beberapa kelemahan model *discovery learning*, diantaranya yaitu :

- 1) Faktor kebudayaan dan kebiasaan tuntutan terhadap pembelajaran, model *discovery learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- 2) Model ini dibutuhkan untuk memahami pembelajaran model tersebut.
- 3) Proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik ke dalam

pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutaran struktur kognitifnya.

- 4) Pembentukan model ini peserta didik harus melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, kemampuan berpikir peserta didik tidak semua sama untuk mencerna pertanyaan yang diberikan oleh guru, belum semua peserta didik untuk aktif mencari jawabannya sendiri secara inisiatif terlebih dahulu. Namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Sejalan dengan Sudjana (2011, hlm.23) yang menyatakan bahwa “hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau peserta didik yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan intruksional”.

Selanjutnya definisi hasil belajar dikemukakan oleh Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Selanjutnya menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Kemudian menurut Supratiknya (2012, hlm. 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu”. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Berdasarkan beberapa definisi hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik sudah sampai sejauh mana.

#### **b. Faktor-faktor Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, menurut Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan dua faktor tersebut sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal, faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu :
  - a) Faktor Jasmaniah. Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.
  - b) Faktor Psikologis. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
  - c) Faktor Kelelahan. Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- 2) Faktor Eksternal, adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor Keluarga. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor Sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor Masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya faktor-faktor hasil belajar dikemukakan oleh Munadi dalam (Rusman, 2012, hlm.124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal
  - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
  - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor Eksternal
  - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
  - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan faktor-faktor hasil belajar menurut Sabri (2010, hlm. 59-60) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu :

- 1) Faktor Internal Peserta didik
  - a) Faktor fisiologis peserta didik, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
  - b) Faktor psikologis peserta didik, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.
- 2) Faktor Eksternal Peserta didik
  - a) Faktor lingkungan peserta didik, faktor ini terbagi dua yaitu faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
  - b) Faktor instrumental, faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal mencakup jasmaniah (kesehatan), psikologis, fisiologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal mencakup faktor keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan, dan instrumental. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar peserta didik dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, maka semua pihak menjadi tanggung jawab atas pengaruh hasil belajar peserta didik, karena semua faktor dapat mempengaruhinya.

### **c. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Sejalan dengan Benjamin S. Bloom dan Usman dalam Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan menjadi :

- 1) Ranah Kognitif
  - a) Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
  - b) Pemahaman (*Comprehension*). Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.
  - c) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
  - d) Analisa. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
  - e) Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang keheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.
  - f) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) Ranah Afektif
  - a) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau

- memperhatikan. Katakata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatian.
- b) Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari berkerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
  - c) Penghargaan. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
  - d) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasi, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
  - e) Mempribadi (Mewatak). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.
- 3) Ranah Psikomotorik
    - a) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hari unuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
    - b) Manipulasi. Pada fase ini anak didik data menampilkan suatu acation seperti yng diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan anatara satu set action dengan yang lain., menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
    - c) Keseksamaan (*Precision*). Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.
    - d) Artikulasi (*Articulation*). Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetetan action dengan menetapkan

uruta/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Katakata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.

- e) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Adapun indikator hasil belajar berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut Bloom dalam Mudjino (2010, hlm. 202-204) mengemukakan sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif
  - a) Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
  - b) Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
  - c) Penggunaan/ penerapan, disini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
  - d) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
  - e) Sintesis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
  - f) Evaluasi, merupakan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap. Pada aspek afektif terdapat tujuan ranah afektif yang berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi lima kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

## 3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Pada aspek psikomotorik terdapat tujuan ranah psikomotorik yang berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara. Pada

proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga.

Kemudian untuk melihat keberhasilan ketiga aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar. Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel di bawah ini yang dikemukakan oleh Syah (2011, hlm. 39-40) adalah sebagai berikut sebagai berikut.

**Tabel 1.2**  
**Indikator Hasil Belajar**

<b>Indikator Hasil Belajar</b>	
<b>Ranah Kognitif</b>	<b>Indikator</b>
a. Ingatan, pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukan kembali
b. Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mengidentifikasi dengan bahasa sendiri
c. Penerapan ( <i>Application</i> )	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
d. Analisis ( <i>Analysis</i> )	4.1 Dapat mengurutkan 4.2 Dapat mengklarifikasi/memilah
e. Menciptakan, membangun ( <i>Synthesis</i> )	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat mengenerelasikan (membuat prinsip umum)
f. Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
<b>Ranah Afektif</b>	<b>Indikator</b>
a. Penerimaan	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak
b. Sambutan	2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan
c. Sikap menghargai	3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi
d. Pendalaman	4.1 Mengakui dan meyakini

	4.2 Meringkasi
e. Penghayatan	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
<b>Ranah Psikomotor</b>	<b>Indikator</b>
a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh yang lainnya.
b. Kecekapan ekspresi verbal dan non verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

(Syah, 2011, hlm. 39-40)

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga ranah dalam hasil belajar peserta didik. Ranah-ranah tersebut mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/karakteristik), dan psikomotor (keterampilan). Untuk mencapai hasil belajar maka dalam setiap ranah harus dikembangkan. Pada ranah kognitif terdapat beberapa indikator yang harus dicapai oleh peserta didik diantaranya peserta didik dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru, peserta didik dapat mengidentifikasi materi dengan bahasa sendiri, dan peserta didik dapat menjelaskan serta menafsirkan sebuah materi. Pada ranah afektif indikator yang harus dicapai oleh peserta didik diantaranya peserta didik harus dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak, menunjukkan kesediaan ikut berpartisipasi/terlibat, dan menunjukkan sikap menghargai terhadap setiap perbedaan. Selanjutnya pada ranah psikomotor, indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mampu mengkoordinasikan anggota gerak tubuh serta kecekapan ekspresi verbal dan non verbal. Pada saat proses belajar mengajar penilaian hasil belajar bukan hanya dari ranah kognitif saja, tetapi harus diperhatikan ranah afektif maupun psikomotorik. Karena tujuan yang akan dicapai dalam hasil belajar bukan saja dari pengetahuan, melainkan dari penilaian sikap dan keterampilan peserta didik.

#### **d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik**

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha pencapaian yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat. Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik menurut Slameto dalam Repository Unpas (2019, hlm. 36-38) dapat dilakukan dengan mengelola faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik sebagai berikut :

- 1) Faktor Peserta didik
  - a) Faktor Jasmani. Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik/dapat berfungsi dengan normal segenap organ tubuh dan bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Jadi sehat disini meliputi sehat jasmani, rohani dan sosial, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
  - b) Faktor Psikologis. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fisiologis, diantaranya intelegensi (kecakapan), perhatian, minat, bakat, motif, kebiasaan belajar, kematangan, dan kesiapan.
  - c) Faktor Kelelahan. Kelelahan pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.
- 2) Faktor Guru
  - a) Kurikulum dan Metode Mengajar. Di dalam memberikan kurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan peserta didik sehingga peserta didik dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.
  - b) Relasi Guru dengan Peserta didik dan Relasi Peserta didik dengan Peserta didik Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan peserta didik sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh peserta didik dan guru harus mampu membuat peserta didik dengan peserta didik lain terjalin hubungan 38 yang akrab. Sebab dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Kemudian upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dikemukakan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 28) adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar di kelas
- 2) Memotivasi peserta didik agar belajar bisa semakin meningkat

- 3) Membimbing para peserta didik di kelas
- 4) Menyiapkan mental dan fisik para peserta didik
- 5) Meningkatkan konsentrasi peserta didik
- 6) Meningkatkan motivasi belajar
- 7) Menggunakan strategi belajar
- 8) Belajar secara menyeluruh

Adapun upaya dalam meningkatkan hasil belajar menurut Renninger dan Wellington dalam Putrayasa (2014, hlm. 12) beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah:

- 1) Membangun lingkungan pembelajaran informal.
- 2) Membuat lingkungan pembelajaran yang aktif.
- 3) Menerapkan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya guru maupun lingkungan sekitar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk kelas yang kondusif, memotivasi peserta didik agar semangat, menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik tertarik untuk belajar dan guru ke peserta didik maupun peserta didik ke guru harus menciptakan keakraban dalam kelas atau lingkungan sekolah, guru dapat membimbing para peserta didik di kelas untuk menyiapkan mental dan fisik para peserta didik sehingga konsentrasi peserta didik pada saat belajar tidak terganggu. Pada saat pembelajaran guru sebaiknya menggunakan strategi belajar secara menyeluruh agar peserta didik paham mengenai materi yang dipelajarinya.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Pada saat sebelum melakukan penelitian, maka kita harus menentukan dahulu jenis penelitian seperti apakah yang akan kita gunakan, hal ini dijelaskan oleh Rosarina (2016) mengemukakan bahwa “Jenis penelitian merupakan sebuah langkah sebagai

tahap untuk perencanaan penelitian, jenis penelitian berfungsi untuk mempermudah proses penelitian”. Selanjutnya menurut Putrayasa (2014) menyatakan bahwa “Jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan”. Kemudian menurut Nichen (2018) mengemukakan bahwa “Jenis penelitian merupakan suatu syarat untuk melakukan sebuah penelitian guna membantu kita dalam pemilihan penelitian”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan suatu cara, langkah, atau tahap untuk mempermudah dalam proses penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan atau (*library research*).

Studi pustaka atau *library research* menurut Nazir (2013, hlm. 93) mengungkapkan bahwa “studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) menyatakan bahwa “studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur–literatur ilmiah”. Kemudian studi kepustakaan menurut Sarwono (2010, hlm. 34-35) mengemukakan bahwa “teknik kepustakaan atau cenderung dikenal sebagai teknik studi pustaka, bila mengacu pada pengertian yang ditulis oleh Jonathan Sarwono, mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang dilaksanakan

dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal-jurnal, dokumen, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

#### b. Pendekatan Penelitian

Rosarina (2016) mengemukakan bahwa “Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik”. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Muslim (2015) menyatakan bahwa “Pendekatan penelitian adalah rencana dan prosedur yang terdiri dari langkah-langkah asumsi luas untuk metode rinci pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Oleh karena itu, berdasarkan pada sifat masalah penelitian yang ditangani”. Selanjutnya menurut Sujana (2016) mengemukakan bahwa “Pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu rencana dan prosedur guna untuk mengetahui bagaimana desain penelitian ini dibuat dan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif dalam bentuk pernyataan-pernyataan atau kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati agar lebih mudah dalam memahami. Penelitian deskriptif menurut Hidayat (2010, hlm. 34) menyatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.” Sedangkan menurut Setyosari (2010, hlm. 89) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata”. Kemudian pengertian penelitian deskriptif menurut Supriyati (2011, hlm. 33) adalah “untuk melukiskan

secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi”.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan penelitian merupakan rencana suatu konsep prosedur untuk melakukan penelitian yang mencakup langkah-langkah, dimulai dari asumsi luas hingga metode yang terprinci dalam pengumpulan data, analisis data, dan diinterpretasikan. Kemudian pendekatan penelitian menggunakan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggali pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek suatu penelitian pada suatu massa tertentu yang berbentuk deskripsi.

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah data-data untuk dijadikan sumber sebagai panduan dalam memecahkan rumusan permasalahan. Adapun definisi sumber data menurut Zulfadrial (2012, hlm. 46) menyatakan bahwa “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Pengertian sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) adalah “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Kemudian sumber data menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) mengemukakan bahwa “sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka”.

Berdasarkan menurut beberapa para ahli di atas mengenai definisi sumber data, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan data-data untuk dijadikan sumber sebagai suatu panduan dalam memecahkan suatu perumusan masalah. Sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, berikut penjabaran mengenai data-data tersebut :

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informasi, menurut Umar (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa “data primer merupakan data yang

didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Sedangkan menurut Indrianto dan Supono (2013, hlm. 142) menyatakan bahwa “data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. Kemudian menurut Sunyoto (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa “data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus”.

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui jurnal-jurnal mengenai model pembelajaran serta hasil belajarnya, buku-buku mengenai pendidikan serta pengaruhnya, artikel-artikel, dan sumber literature lainnya. Dalam penelitian ini, informasi yang diambil adalah informasi dari hasil penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yang diakses melalui sebuah jurnal maupun sumber lainnya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait topik penelitian, menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”. Sedangkan menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 143) menyatakan bahwa “data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”. Kemudian data sekunder menurut Sunyoto (2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa “data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya”.

Data sekunder pada penelitian ini berasal dari studi literatur berupa tulisan laporan, pedoman, peraturan, dan sumber-sumber lain yang menunjang laporan penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti, menurut Riduwan (2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang

dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2011, hlm. 103) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.” Selanjutnya menurut Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara melalui penganalisisan jurnal maupun buku terkait pada pemecahan masalah. Adapun sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Tahap pengolahan data menurut beberapa ahli.

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data-data perlu melewati beberapa tahap dalam pengolahan data seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. *Finding* atau penemuan yaitu hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Tika (2015, hlm. 63-75) yaitu sebagai berikut :

- a. *Editing* atau pemeriksaan adalah pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam editing ini adalah kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, dan relevansi jawaban.
- b. *Coding* atau pemberian kode adalah pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macamnya. Dalam tahap koding 45

biasanya dilakukan pemberian skor dan simbol pada jawaban responden agar nantinya bisa lebih mempermudah dalam pengolahan data.

- c. *Tabulasi* merupakan langkah lanjut setelah pemeriksaan dan pemberian kode. Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Waluyo (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut.

- a. *Organizing*, yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b. *Editing*, yaitu suatu kegiatan pengeditan akan ketetapan dan kebenaran suatu data.
- c. *Coding*, adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan diteliti agar lebih tepat.
- d. *Analyzing*, yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengumpulkan data-data atau bahan-bahan maka selanjutnya data tersebut diolah dan melewati beberapa tahap yang telah ditentukan. Teknik pengolahan data bertujuan agar dapat mempermudah dalam proses penelitian. Beberapa pendapat para ahli di atas mengemukakan bahwa pengolahan data terjadi pada beberapa tahap yaitu *editing*, *organizing*, *finding*, *coding*, dan *analyzing*. Pada tahap *editing*, data diperiksa untuk mengetahui kesesuaian dan relevansi data yang telah dikumpulkan. Tahap *organizing*, menyusun data yang telah diperoleh pada sebuah kerangka. Tahap *finding*, yaitu analisis lanjutan terhadap data yang telah diorganisir sebelumnya. Tahap *coding*, data diberi tanda atau kode setelah mendapatkan responden. Tahap *analyzing*, data yang sudah melewati tahap *editing* dan *organizing* selanjutnya dianalisis lebih lanjut dan disusun dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam proses penganalisan. Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik pengolahan data yang telah dikemukakan oleh Arikunto, yaitu ; *editing*, *organizing*, dan *finding*.

#### **4. Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data dengan beberapa tahap penelitian, maka langkah

selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sedang diteliti dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data. Adapun definisi analisis data menurut Gumelar Ardiansyah (2020) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi data informasi baru sehingga karakteristik data lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang berkaitan dengan penelitian”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2014, hlm. 244) mengemukakan bahwa “analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.” Kemudian analisis data menurut Ardhana (dalam Moleong 2010, hlm. 103) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, maka penelitian ini akan menggunakan metode analisis data komparatif.

#### a. Deduktif

Metode deduktif merupakan salah satu dari beberapa jenis metode lainnya. Metode deduktif menurut Busrah (2012) menyatakan bahwa “Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Selanjutnya menurut Winarso (2014) menyatakan bahwa “Pendekatan deduktif adalah cara berfikir dari hal yang bersifat umum yaitu pemberian penjelasan tentang pembelajaran (rumus atau teorema) ke hal-hal yang bersifat khusus yaitu berupa penerapan rumus atau teorema tersebut (berupa contoh-contoh)”. Kemudian pendapat lain disampaikan oleh Prawitha Sari (2016) menyatakan bahwa “Deduktif adalah pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum. Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrumen dan operasionalisasi. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang

gejala tersebut dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan”.

Berdasarkan dari beberapa dari pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa deduktif yaitu menarik kesimpulan dari data umum menjadi data yang bersifat khusus. Pada hal ini peneliti mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik secara khusus.

#### b. Induktif

Metode induktif adalah metode keterbalikan dari deduktif. Hal yang lebih jelas disampaikan oleh Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) menyatakan bahwa “Induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya”. Pendapat lain disampaikan oleh Winarso (2014) menyatakan bahwa “Induktif adalah pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan temannya, misalnya bertukar pendapat dengan teman berdasarkan pengamatan tersebut”. selanjutnya menurut Prawitha Sari (2016) mengemukakan “Metode induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena yang ada. Hal ini disebut sebagai sebuah corak berpikir yang ilmiah karena perlu proses penalaran yang ilmiah dalam penalaran induktif”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode induktif adalah penelitian yang berawal dari keadaan khusus dan kemudian disimpulkan dan menghasilkan suatu kesimpulan, prinsip, maupun aturan. Induktif pada penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kemudian ditarik kesimpulannya secara umum.

#### c. Komparatif

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012, hlm. 54) mengemukakan bahwa “metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu

variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”. Adapun pengertian dari penelitian komparatif menurut Nazir (2010, hlm. 58) mengemukakan bahwa “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”. Kemudian penelitian dengan metode komparatif juga dikemukakan oleh Silalahi (2010, hlm. 57) menyatakan bahwa “penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variable yang sama untuk sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variable 30 yang berbeda untuk sampel yang sama. Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungan dengan variabel yang sama”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan tentang benda, orang, dan hal-hal lain dengan cara menganalisis persamaan dan perbedaan yang ada dari objek/ subjek yang diteliti. Peneliti bermaksud dua atau lebih subjek penelitian yang pada dasarnya berdasarkan sama, tetapi ingin mengetahui dari sekian persamaannya pasti ada perbedaannya mulai dari subjek penelitian masing-masing tersebut.

#### d. Interpretatif

Interpretatif merupakan metode untuk melakukan sebuah penelitian, hal ini dijelaskan oleh Lannai (2014) mengemukakan bahwa “Penelitian interpretatif menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna yang mana interpretasi merupakan proses aktif dan disiplin yang kreatif untuk memastikan kemungkinan makna tindakan dan pesan”. Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Muslim (2012) menyatakan bahwa “Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Selanjutnya penelitian interpretatif disampaikan oleh Darmayasa dan Rizka (2015) menyatakan bahwa “Interpretatif merupakan reaksi dan jawaban yang timbul dari kelemahan paradigma

positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian interpretatif merupakan reaksi dan jawaban yang timbul setelah kita memaknai perilaku secara detail. Pada penelitian ini Interpretatif digunakan untuk menginterpretasikan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari sebuah jurnal, buku, maupun sumber literature lainnya.

## **G. SISTEMATIKA SKRIPSI**

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Keterkaitan antara bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, pada bagaian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu “bagaimana konsep belajar menggunakan model *discovery learning*”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab III, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu “bagaimana strategi model model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab IV, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu “bagaimana hubungan hasil belajar peserta didik dengan

model *discovery learning*". Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab V Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan secara mnyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulisa KTI FKIP Unpas, 2020, hlm. 27).

DAFTAR PUSTAKA merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.